

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salak sebagai komoditas Indonesia yang tumbuh pada ketinggian 800 mdpl meter diatas permukaan laut (Sutoyo dan Suproto). Salak (*Salacca sumatrana* Becc.) pada umumnya berasal dari Tapanuli Selatan, dengan pusat produksi terkenal di Kota Padangsidimpuan. Sejak tahun 1930 salak sudah dibudidayakan oleh masyarakat sekitar yang menganggap buah ini mampu meningkatkan nafsu makan. Buah salak memiliki bentuk lebih ke arah bulat yaitu seperti bulat telur terbalik. Salak memiliki kulit buah berwarna coklat kehitaman dengan bentuknya yang bersisik besar. Daging buah salak memiliki bentuk yang unik dengan daging buah yang tebal dengan warna kuning tua dan memiliki semburat merah. Rasa daging ini manis namun bercampur asam, berair dan tidak terasa sepat. Bijinya berwarna coklat muda dengan ukuran yang relatif besar. Buah ini juga memiliki ukuran yang bervariasi dari kecil sampai dengan ukuran besar (Admin, 2007).

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah penghasil buah-buahan yang potensial. Salah satu jenis buah yang hampir sepanjang tahun tersedia dipasaran yaitu buah salak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun (2016), terdapat beberapa kabupaten atau kota yang menjadi sentral tanaman ini, diantaranya yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan Kecamatan Angkola Selatan dengan luas lahan sekitar 240 ha, dengan total produksi salak mencapai 7.704 ton buah salak pertahun dan rata-rata produksi salak yaitu 321 ton/ha/tahun.

Belakangan ini konsumsi salak sangat banyak diminati masyarakat. Salak juga diolah menjadi berbagai jenis makanan diantaranya yaitu kripik salak, dodol salak, bolu salak, kurma salak dan manisan salak. Hal ini dibuktikan dengan tingginya minat masyarakat terhadap salak maka produksi harus ditingkatkan dengan cara pemanenan yang efektif. Proses pemanenan yang dilakukan sekarang ini masih menggunakan alat manual.

Pada saat panen raya buah salak tiba, para petani dan pengunjung di agrowisata perkebunan salak Tapanuli Selatan pada umumnya memanen buah salak dengan cara memotong tandan buah salak menggunakan parang ataupun sabit kemudian dimasukkan ke dalam keranjang anyaman bambu atau goni

sebagai wadah salak yang dipanen. Resiko yang sering dialami petani salak pada saat memotong tandan buah salak, tangan sering tertusuk duri salak ataupun kecelakaan kerja dan waktu pemanenan salak terlalu lama. Kemudian pemanenan harus dilakukan dengan hati-hati agar buah salak tidak terluka, memar, atau tergores, biasanya akan mudah busuk dan tidak lolos sortir atau dibuang begitu saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirancang sebuah **“Pengembangan Alat Pemanen Salak (*Salacca sumatrana* Becc.) Semi Mekanis”** untuk memanen buah salak sehingga terhindar dari tangan tertusuk duri. Penggunaan alat ini diharapkan akan mempercepat dan mempermudah proses pemanenan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah melakukan pengembangan alat pemanen salak (*Salacca sumatrana* Becc.) semi mekanis, melakukan uji teknis terhadap alat pemanen salak dan analisis ekonomi pada alat pemanen salak.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian adalah mempermudah pemanenan salak, meningkatkan keselamatan kerja, alat ini mampu menghemat tenaga dan waktu kerja.

